

Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Jepang Pada Tahun 1990an dalam Novel Underground

Odie Darmawan, Budi Rukhyana, Tatat Haryati.

ABSTRAK

Penulisan ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat Jepang pada tahun 1990an ketika serangan gas kereta bawah tanah Tokyo berlangsung yang terdapat di dalam karya sastra realis Jepang. Karya sastra realis adalah karya sastra yang tidak hanya berperan sebagai cermin yang merefleksikan keadaan sosial, tetapi bisa juga melukiskan suatu kondisi dalam masyarakat secara kritis. Objek penelitian ini adalah kondisi sosial yang berkaitan dengan individualisme yang terdapat pada novel *Underground* karya Haruki Murakami. Pembahasan lebih berfokus kepada kondisi sosial yang terdapat di dalam novel tersebut. Sumber data pembahasan diambil dari novel *Underground* karya Haruki Murakami dan novel terjemahannya dalam Bahasa Inggris.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Individualisme-Kolektivisme

Pendahuluan

Sosiologi mempunyai dua akar kata yaitu *socius* dari bahasa Latin yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Secara harfiah, sosiologi berarti ilmu tentang pertemanan. (Kurniawan, 2012:4) Sosiologi juga sering disebut sebagai kajian tentang masyarakat atau kajian tentang kehidupan sosial. (Syarbaini, 2004:9) Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *śas* yang berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajarkan’,

‘memberi petunjuk dan instruksi’. Dan akhiran *tra* berarti ‘alat’, ‘sarana’.

Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5) mengatakan bahwa, dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan unsur masyarakat.

Menurut Rizer, sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma, yaitu paradigma fakta

sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu; kedua paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian pada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya; dan ketiga paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi dalam suatu masyarakat.

Sapardi Djoko Damono (dalam Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:20) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhan bukan sesuatu yang khusus dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya.

Swingewood (1972, dalam Wiyatmi, 2013:6) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi

yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat tertentu bertahan hidup. Apa yang diuraikan oleh Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupannya.

Senada dengan Swingewood, Pitirim Sorokin (dalam Soerjono Soekanto, 1969:24), mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Jakob Soemardjo (dalam Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:25) mengatakan bahwa sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca

dalam karya-karya sastranya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi-aspirasi masyarakat menjadi bagian pribadi pengarang-pengarangnya. Penulis mengarang karya sastra sebagai seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang juga merupakan anggota masyarakat.

Landasan Teori

1. Individualisme

Menurut Berry, dkk (dalam Hofstede dan Hofstede, 2005) mendefinisikan individualisme sebagai: “*societies in which the ties between individuals are loose: everyone is expected to look after himself or herself and his or her immediate family*”. Yang dapat diartikan sebagai suatu masyarakat dengan ikatan antarindividu yang longgar, di mana semua orang diharapkan untuk mengurus diri sendiri dan keluarganya masing-masing.

Triandis (2001) berpendapat bahwa, “*in individualist societies people are autonomous and independent from their in-groups; they give priority to their personal*

goals over the goals of their in-groups, they behave primarily on the basis of their attitudes rather than the norms of their in-groups, and exchange theory adequately predicts their social behavior”. kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa, dalam masyarakat yang individualis orang-orang berhak untuk menentukan hidupnya dan independen dari kelompoknya; mereka memprioritaskan tujuan pribadi mereka dibandingkan dengan tujuan kelompok, mereka berperilaku berdasarkan sikap mereka daripada norma kelompok.

Tocqueville dalam Lukes (1971) mengatakan bahwa individualisme merupakan penarikan diri individu dari kehidupan sosial kedalam ruang lingkup kehidupan pribadi yang konsekuensinya adalah melemahnya hubungan antarmasyarakat. Pada tingkat antarpersonal, seorang dengan latar belakang budaya yang individualistik menganggap dirinya terpisah, mampu mengendalikan diri (*self-contained*), dan menghargai hak-hak orang lain. Orang-orang yang individualistik saling berhubungan dengan menggunakan prinsip-prinsip rasional

seperti kesetaraan, persamaan, tidak saling mengganggu dan kemampuan untuk mandiri. Hukum, peraturan dan perundang-undangan dilembagakan untuk melindungi hak-hak individual.

Holden (2005:183) berpendapat bahwa Individualisme tumbuh begitu pesat dalam dekade terakhir sehingga sering dirujuk sebagai “hiperindividualisme”. Individualisme tidak memberi banyak tempat bagi “kita”, “kami” dan “milik kita”. Individualisme berlebihan tampak jelas dalam tren sosial, seperti semakin banyaknya orang yang hidup sendiri, menunda pernikahan, bercerai, atau membentuk keluarga yang lebih kecil; berbisnis sendiri atau bekerja dari rumah; enggan bersosialisasi, dan merasa terasing dan kesepian. Sama seperti apa yang dikemukakan oleh Triandis, McCusker, dan Hui (1990); orang yang berlatarbelakang budaya individualistik akan sering merasa kesepian, karena ia tidak menganggap penting hubungan antarindividu.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa individualisme adalah masyarakat yang menekankan pada “Saya”

(individual) secara sadar, menghargai kebebasan beremosi, inisiatif individu, hak pribadi, dan lebih percaya kepada diri sendiri dan keluarganya dibandingkan dengan kepercayaan terhadap kelompoknya. Individualisme juga berarti penarikan individu dari masyarakat sehingga berdampak pada lemahnya hubungan sosial antar individu tersebut.

2. Kolektivisme

Mills dan Clark (dalam Triandis, 2001:909) berpendapat: “*In collectivist culture people are independent within their in-groups (family, tribe, nation, etc.), give priority to the goals of their in-groups, shape their behavior primarily on the basis of in-group norms, and behave in communal way. People in collectivist cultures are especially concerned with relationships*”. Dalam budaya kolektivisme orang-orang menjadi independen atau dirinya sendiri dalam kelompoknya, memprioritaskan kepentingan umum dan bertingkah laku berdasarkan norma di dalam group atau kelompoknya. Orang-orang dengan budaya kolektivisme sangat perdul terhadap hubungan antarindividu.

Ohbuchi, Fukushima dan Tedeschi (dalam Triandis, 2001:909) menunjukkan bahwa masyarakat kolektivis yang sedang bermasalah sangat peduli dengan hubungan sesama mereka, sedang pada masyarakat individualis, orang-orang justru peduli terhadap pencapaian keadilan dan kebebasan hak pribadi. Masyarakat kolektivis lebih menyukai pemecahan masalah yang tidak menghancurkan atau memutuskan hubungan antarpribadi dalam kelompok (seperti mediasi), sedangkan masyarakat individualis lebih memilih pergi ke pengadilan untuk menuntut seseorang.

Di sisi lain budaya kolektivisme mempresentasikan suatu modifikasi antara aturan sosial yang komunal dengan tradisional. Semua individu diasumsikan terikat pada satu jaring yang saling berhubungan. Individu selalu terkait dan berada dalam situasi status dan peran tertentu. Mereka terikat oleh hubungan yang menekankan pada kesamaan nasib. Individu didorong untuk mendahulukan kepentingan kelompok dan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dari sudut pandang masyarakat, tugas dan

kewajiban ditentukan oleh peran individu secara aktif dalam masyarakat, bila gagal, ia akan 'kehilangan muka' (malu, kehilangan harga diri). Seseorang dengan latar belakang budaya yang kolektif sangat menjunjung tinggi integritas keluarga, mereka bersialisasi dengan baik, menjalankan tugas kelompok, dan patuh terhadap kelompok. (Triandis, McCusker, dan Hui, 1990)

Seseorang dengan latar belakang budaya yang kolektif juga senang mendefinisikan diri sebagai kelompok dan menggunakan istilah kelompok seperti, "kami", "kita". Individu dengan latar belakang budaya kolektif sanggup berkorban untuk kepentingan kelompok, secara kognisi mereka fokus kepada persamaan antar anggota grup. Perilaku seseorang dengan latar belakang budaya kolektif diatur oleh norma kelompok, mereka menganggap hierarki dan harmoni dalam kelompok adalah hal yang penting sehingga perilaku mereka akan memperlihatkan kedekatan, menjaga harga diri, merefleksikan hierarki, dukungan sosial dan saling tergantung. Seseorang dengan latar belakang budaya yang kolektif

menanggap *in-group* sebagai sesuatu yang homogen. Seseorang dengan latar belakang budaya yang kolektif memiliki persepsi yang jelas terhadap perbedaan antara *in-group* dan *out-group*. (Triandis, McCusker dan Hui, 1990).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kolektivisme adalah masyarakat yang tergabung dalam sebuah ikatan yang kuat, dimana individu bisa mempercayai orang di dalam *in-group*nya dan wajib menjaga loyalitas dan hubungan terhadap kelompoknya. Kolektivisme juga dapat diartikan sebagai perhatian individu pada masyarakat dimana ia berada. (Hofstede dalam Berry dan Poortinga, 1994).

Analisis

Unsur ekstrinsik - Kondisi Sosial

Triandis (2001) berpendapat bahwa, *“in individualist societies people are autonomous and independent from their in-groups; they give priority to their personal goals over the goals of their in-groups, they behave primarily on the basis of their attitudes rather than the norms of their in-groups, and*

exchange theory adequately predicts their social behavior”. kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa, dalam masyarakat yang individualis orang-orang berhak untuk menentukan hidupnya dan independen dari kelompoknya; mereka memprioritaskan tujuan pribadi mereka dibandingkan dengan tujuan kelompok, mereka berperilaku berdasarkan sikap mereka daripada norma kelompok.

Individualisme di dalam novel *Underground* dapat dilihat dari pernyataan beberapa korban serangan gas berikut ini:

Kutipan 1:

“私たちがいたのはちょうど、霞ヶ関の通産省の門の前だったんですが、人が口から泡を吹いて何人も倒れているんです。道路のこっち側半分はほんとうに地獄のような光景だった。それなのに道路のあっち側半分は、何事もなくいつもどおり職場に通勤していく人々の世界なんです。私が看病をしながらふっと向こうを見ると、道を行く人々は「いったい何があったのかな？」っていうちょっと怪訝な顔をして見ているんですが、その人たちはけっちは入って来

ようとはしない。そこはもう全く別の世界なんです。足も止めず、我関せずという感じで。”(アンダーグラウンド:43)

“*Watashitachi ga ita no wa choudo, Kasumigaseki no tsuusanshou no mon no mae dattan desu ga, hito ga kuchi kara awa wo fuite nannin mo taorete irun desu. Douro no kocchi gawa hanbun wa hontou ni jigoku no youna koukeidatta. Sorena no ni douro no acchi sobahanbun wa, nanigoto mo naku itsumo doori shokuba ni tsuikin shiteiku hitobito no sekai nandesu. Watashi ga kanbyou wo shinagara futto mukou wo miruto, michi wo iku hitobito wa 'ittai naniga atta no kana?' tteiu chotto kegenna kao wo shite mite irun desu ga, sono hitotachi wa kecchi ni wa haitte koyou to wa shinai. Soko wa mou mattaku betsu no sekai nan desu. Ashi mo tomezu, gaseki sezu to iu kanji de.*”

“Di tempat kami berada, di depan gedung Kementrian Perdagangan dan Perindustrian, ada orang yang mulutnya mengeluarkan busa dan beberapa orang jatuh pingsan. Setengah jalan tersebut betul-betul seperti neraka. Tetapi di seberang jalan, orang-orang pergi bekerja seperti biasa. Saya memperhatikan seseorang yang melintas dan melihat kepada saya dengan ekspresi ‘Apa yang terjadi disini?’, tetapi tidak ada seorangpun yang menghampiri. Seperti kami berada di dunia yang berbeda. Tidak seorangpun berhenti. Mereka semua berpikir, itu bukan urusan saya.”

Kutipan 2:

“看病しているひともいない。ただそこにじっと置き去りにされているだけです。”(アンダーグラウンド:44)

“*Kanbyoushiteiru hito mo inai. Tada soko ni jitto okizari ni sareteiru dake desu*”

“Tidak ada yang peduli kepada orang yang terluka. Mereka hanya meninggalkan kami di sana.”

Kutipan 3:

“たとえば私たちがちりとりほうきを持って駅の掃除をしていると、今掃き終えたところにひょいとタバコやごみを捨てる人がいるんです。自分に与えられた責任を果たすことより、他人の悪いところを見て自己主張する人が多すぎます。”(アンダーグラウンド:78)

“*Tatoeba watashitachi ga chiritori houki wo motte eki no souji wo shiteiru to, ima fukikoeta tokoro ni hyoi to tabako ya gomi wo suteru hito ga irun desu. Jibun ni ataerareta sekinin wo hatasu koto yori, tanin no warui tokoro wo mite jikoshuchousuru hito ga oosugimasu.*”

“Sebagai contoh, apabila kami selesai membersihkan stasiun dengan penghisap debu dan sapu, sesaat setelah kami selesai seseorang akan membuang puntung rokok atau sampah tepat dimana kami sudah membersihkannya. Terlalu banyak orang yang acuh di luar sana”.

Kutipan 4:

“たとえば目の前でぱっと人が倒れたりしたら、それは助はしたと思うんです。もし自分がなんともなければということですが、でももう少し離れたところで、五〇メートルくらい向こうでそれが起こったら、果たして自分はそこまで助けにいったらうかって、考えてしまうんです。結局他人事としてそういうのを見過ごしてしまうんじゃないだろうかって。関わりあいになって仕事に間に合わなかったりすると困るから.....とか、そういう発想をしたんじゃないかなっていう気がしますね。”
(アンダーグラウンド:131-132)

“Tatoeba me no mae de patto hito ga taoretarishitara, sore wa tasuke wa shita to omoun desu. Moshi jibun ga nanto mo nakereba to iu koto desu ga. Demo mou sukoshi hanareta tokoro de, go juu meteru kurai mukou de sore ga okottara, hatashite jibun wa soko made tasuke ni itta darou katte, kangaete shimaun desu. Kekkyoku hitogoto to shite sou iu no wo misugoshite shimaun janai darou katte. Kakawariai ninatte shigoto ni maniawanakattari suruto komarukara.... toka, sou iu hassou wo shitan janai kanatte iu ki ga shimasu ne.”

“Sebagai contoh, apabila ada seseorang yang jatuh pingsan tepat di depan mata saya, saya berpikir mungkin saya akan membantunya. Tetapi apabila ia jatuh pingsan 50 meter dari saya, akankah saya membantunya atau tidak, saya masih memikirkan hal itu. Saya mungkin

akan melihat itu sebagai urusan orang lain dan membiarkannya begitu saja. Jika saya menghampirinya saya akan terlambat untuk bekerja dan itu sangat merepotkan.”

Kutipan 5:

“今の仕事に勤めてもう一二年になりますから、妙に落ちついてしまったところがあるんですね。若いかりし日には、おかしいことがあれば「おかしいことはおかしい！」ってちゃんと言えるところがあつて。それが長くいるうちに、だんだんそうじゃなくなってきたみたいです。オウムだってあれほど優秀な人たちが集まっていながら、結局集団テロにまで突っ走って行ってしまうわけですね。それはよほど個人というものが弱いのかな、と。” (アンダーグラウンド:132-133)

“Ima no shigoto ni tsutomete mou juuni nen ni narimasukara, myouni ochitsuite shimatta tokoro ga arun desu ne. Waka ikarishi hi ni wa, okashi koto ga areba ‘okashii koto wa okashi!’ tte chanto ieru tokoro ga atta. Sore ga nagaku iru uchi ni, dandan soujanaku natte kita mitai desu. Oumu datte arehodo yuushuuna hitotachi ga atsumatte inagara, kekkyoku shuudan tero ni made tsuppashitte itte shimau wake desu ne. Sore wa yohodo kojiri to iu mono ga yowai no kana, to”

“Saya sudah bekerja di Tokyo selama 12 tahun, dan saya tahu tentang itu melalui cara-cara yang biasa. Hebatnya, menurut saya

individu dalam masyarakat Jepang harus menjadi jauh lebih kuat. Bahkan Aum, setelah menyatukan orang-orang pintar, apa yang mereka lakukan selain melakukan terorisme kepada masyarakat? Itulah betapa lemahnya individu itu.”

Kutipan 6:

“私はその現物を目の前に見たんです。「あれはなんだろうな？」と思いました。でもその駅員は何もせずに乗客を入れてしまった。あれはやっぱりなとかしなくてはいけないところです。もちろんイヤでも目についているはず。あれをあの時に外に出しておけば、被害はもっと少なくてすんだはずなんです。残念です。
“(アンダーグラウンド:223)

“*Watashi wa sono genbutsu wo me no mae ni mitan desu. ‘Are wa nan darou na?’ to omoimashita. Demo sono ekiin wa nani mo sezu ni joukyaku wo irete shimatta. Are wa yappari nantoka shinakute wa ikenai tokoro desu. Mochiron iya demo me ni tsuite iru hazu desu. Are wo ano toki ni dashite okeba, higai wa motto sukunakute sunda hazu nan desu. Zannen desu.*”

“Saya melihat benda itu di depan mata saya ‘Apakah itu?’. Tetapi petugas kereta membiarkan penumpang masuk ke dalam tanpa melakukan apapun. Dia pasti melihat itu juga tetapi dia tidak mengakui itu. Hanya saja dia mengeluarkan benda itu keluar kereta, mungkin, dan mungkin korban hanya akan ada sedikit. Sungguh memalukan.”

Kutipan 7:

“まったくいません。とにかくみなさんひどくおとなしいのです。何も言わない。ほとんど何も反応しない。コミュニケーションなんて皆無です。私は一年間アメリカで生活をしたことがあるのですが、もしアメリカで同じくようなことが起こったとしたら、これはかなり大騒ぎになるのではないかと思うんです。みんなで「いったいなんだろう」とわいわい言いあって、原因を一緒に追及したりするんじゃないかと。“(アンダーグラウンド:232)

“*Mattaku imasen. Tonikaku minasan hidoku otonashii no desu. Nani mo iwanai. Hotondo nani mo hannou shinai. Komyunikeshon nante kaimu desu. Watashi wa ichinenkan Amerika de seikatsu wo shita koto ga aru no desu ga, moshi Amerika de onajii youna koto ga okotta to shitara, kore wa kanari oosawagi ni naru no dewanai ka to omoun desu. Minna de ‘Ittai nan darou’ to waiwai iiatte, genin wo ishho ni tsuikyuu shitari suru janai ka to.*”

“Tidak ada seorangpun yang berbicara, semuanya diam. Tidak ada respon, tidak ada komunikasi. Saya tinggal di Amerika selama satu tahun dan jika hal yang sama terjadi di Amerika, akan mengundang respon yang ramai. Dan semua orang berkata ‘Apa yang terjadi disini?’ dan bersama-sama akan mencari penyebab dan solusinya.”

Kutipan 8:

“それで「なんで確かがち
ゃんと拾っていかないんだろう」
と、私はいささか憤慨していまし
た。本当に昨今モラルが低下した
なあという感じで。“（アンダー
グラウンド:256）

“*Sore de ‘nande tashika ga
chanto hirotte ikanain darou’ to,
watashi wa isasaka funga ishite
imashta. Hontou ni sakkon moraru ga
teika shita naa to iu kanji de.*”

“Lalu saya berkata dengan
kesal ‘Mengapa tidak ada orang yang
menggambil itu?’. Saya merasa bahwa
moral kami sudah menurun akhir-
akhir ini.”

Kutipan 9:

“バス停で倒れてから、先
輩が見つけてくれるまでは時間と
して長かったですか？ 覚えてい
ないんです、それは。でも倒れて
いる僕を見ながらしらんぷりをし
ている人たちには顔にきました。
「バックヤロウ！」ってね。人間
ってこんなに冷酷なものなのかと
思いました。苦しんでいる人間に
声ひとつかけられないのかって。
みんな関わりを持たないで、避け
て行っちゃうんですね。逆の立場
だったら僕は必ず声をかけます。
“（アンダーグラウンド:356）

“*Basutei de taorete kara,
senpai ga mitsukete kureru made wa
jikan toshite nagakatta desu ka?
Oboete inain desu, sore wa. Demo
taorete iru boku wo minagara shiran*

*furi wo shite iru hitotachi niwa kao ni
kimashita. ‘Bakkayarou !’ ttene.
Ningen tte konna ni reikokuna mono
nano ka to omoimashita. Kurushinde
iru ningen ni koe hitotsu kakerarenai
no katte. Minna kakawari wo
motanaide, sakete icchaun desu ne.
Gyaku no tachiba dattara boku wa
kanarazu koe wo kakemasu.”*

“Setelah anda jatuh pingsan di
halte bus, apakah memakan waktu
lama sampai senior anda menemukan
anda? Saya tidak ingat hal itu. Tetapi
saya ingat orang-orang yang melihat
saya ketika saya jatuh. ‘Sialan !’.
Bagaimana manusia bisa sedingin ini,
pikir saya. Seseorang sedang berada
dalam penderitaan di sana dan mereka
tidak berkata apapun. Semua orang
tidak mau terlibat, mereka hanya
menjauhkanmu. Jika saya berada di
posisi mereka, saya pasti akan
menanyakan keadaan mereka”.

Dari beberapa kutipan di atas,
penulis menyimpulkan bahwa kondisi
sosial masyarakat Jepang pada tahun
1990an ketika serangan gas Tokyo
adalah individualis. Menurut Triandis
(2001) dalam masyarakat yang
individualis orang-orang berhak
untuk menentukan hidupnya dan
independen dari kelompoknya;
mereka memprioritaskan tujuan
pribadi mereka dibandingkan dengan
tujuan kelompok. Hal ini terlihat
dalam kutipan 1 pada kalimat “*Tetapi
tidak ada seorangpun yang
menghampiri. Seperti kami berada di
dunia yang berbeda. Tidak*

seorangpun berhenti. Mereka semua berpikir, itu bukan urusan saya”, kemudian dalam kutipan 2 pada kalimat “*Tidak ada yang peduli kepada orang yang terluka. Mereka hanya meninggalkan kami di sana”,* lalu pada kutipan 3 pada kalimat “*Terlalu banyak orang yang acuh di luar sana”*. Lalu dalam kutipan 4 pada kalimat “*Saya mungkin akan melihat itu sebagai urusan orang lain dan membiarkannya begitu saja. Jika saya menghampirinya saya akan terlambat untuk bekerja dan itu sangat merepotkan”,* kemudian dalam kutipan 5 pada kalimat “*Itulah betapa lemahnya individu itu”,* dalam kutipan 6 pada kalimat “*Dia pasti*

melihat itu juga tetapi dia tidak mengakui itu. Hanya saja dia mengeluarkan benda itu keluar kereta, mungkin, dan mungkin korban hanya akan ada sedikit”, lalu dalam kutipan 7 pada kalimat “*Tidak ada seorangpun yang berbicara, semuanya diam. Tidak ada respon, tidak ada komunikasi”*. Kemudian dalam kutipan 8 pada kalimat “*Saya merasa bahwa moral kami sudah menurun akhir-akhir ini.”*, dan kutipan 9 pada kalimat “*Seseorang sedang berada dalam penderitaan di sana dan mereka tidak berkata apapun. Semua orang tidak mau terlibat, mereka hanya menjauhkanmu”*.”

Daftar Pustaka

- Holden, Robert. 2005. *Success Intelligence: Timeless Wisdom for a Manic Society*. Bandung : Mizan.
- Kartasasmita, Anna Mariani. 2007. Pengaruh Individualisme-Kolektivisme, Self-Constual, dan Ideologi Jender Terhadap Gaya Penanganan Konflik Antar Personal. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Lukes, Steven. 1971. The Meanings of “Individualism”, *Journal of the History of Ideas*. 32(1): 45-66. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/2708324> pada tanggal 8 Januari 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2014. *Cerita Rekaan*. Diunduh dari: repository.ut.ac.id/4751/1/PBIN4211-M1.pdf pada tanggal 30 Maret 2018.
- Syarbaini, Syahrinal dan Rahman, A. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Triandis, Harry C. 2001. *Journal of Personality*. 69 : 6. Diunduh dari: https://Triandis2001_JOP69_6_Allocentrism.pdf pada tanggal 11 Januari 2018.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra, Teori dan Implementasi*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Kanwa Publisher. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/321069527_SOSIOLOGI_SASTRA pada tanggal 9 Januari 2018.

Sumber Internet

<https://www.japantimes.co.jp/news/2018/03/19/national/crime-legal/1995-aum-sarin-attack-tokyo-subway-still-haunts-leaving-questions-unanswered/#.Ws2fDEXuIZM>